



Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21

Nora Nurhalita^{1✉}, Hudaidah²

Universitas Sriwijaya, Indonesia^{1,2}

E-mail : noranurhalita@gmail.com¹ , hudaidah@fkip.unsri.ac.id²

Abstrak

Perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan salah satu peran Ki Hajar Dewantara. Berbagai pemikiran yang beliau sumbangkan membawa kemajuan bagi pendidikan di Indonesia. Seiring dengan pemikiran manusia yang bermacam-macam dan dipandang cocok dengan pendidikan di suatu tempat dan waktu tertentu, hal ini membuat pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan mulai terlupakan. Dengan adanya tulisan ini penulis bertujuan untuk menguraikan berbagai pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan di abad ke-21. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan mengumpulkan dan menelusuri berbagai buku, jurnal, dan lainnya yang terkait dengan konsep pembahasan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta kejadian yang ditulis dalam pernyataan-pernyataan yang berasal dari sumber data yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah berbagai pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masih relevan hingga saat ini yaitu pendidikan dengan sistem among dan Tri Pusat Pendidikan yang memberikan suatu kebebasan berpikir kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas yang ada dalam dirinya sesuai dengan penerapan kurikulum 2013. Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berbasis pendidikan karakter seperti nilai keagamaan, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan moral pendidikan abad ke 21.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan di Indonesia.

Abstract

The development of education in Indonesia is one of Ki Hajar Dewantara's roles. He contributed various thoughts to advancing education in Indonesia. Along with various human thoughts that are considered suitable for education in a certain place and time, this makes Ki Hajar's thoughts about education begin to be forgotten. With this paper, the author aims to describe the various thoughts of Ki Hajar Dewantara in the 21st century education world. This research method is qualitative research with the type of library research (library research). The data collection technique that the author uses is to collect and browse various books, journals, and others related to the concept of discussion. The data that has been collected is analyzed using descriptive methods, namely research methods that attempt to reveal the facts of the events that are written in a statement that comes from the source of the data studied. The results of this study are the various educational thoughts of Ki Hajar Dewantara that are still relevant today, namely education with the Antara and Tri Education Center system which gives students freedom of thought to develop their creativity in accordance with the implementation of the 2013 curriculum. Character education based on religious values, discipline, honesty and responsibility can be used as the basis for shaping the morals of 21st century education.

Keywords: Educational Thought, Ki Hajar Dewantara, Education in Indonesia.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan telah berlangsung sejak manusia lahir di dunia. Secara bahasa pengertian pendidikan berarti membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, orang yang lebih tua kepada yang lebih muda dan sebaliknya untuk dapat memberikan pengarahan, pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual seseorang (Jou et al., 2019). Bimbingan kepada anak-anak tidak hanya melalui pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dan dapat menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman. Pendidikan bagi anak dimulai dari lingkungan keluarga kemudian sekolah dan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Seiring dengan konsep pemikiran manusia yang bermacam-macam dan dipandang cocok dengan pendidikan di suatu tempat dan waktu tertentu, hal ini membuat pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan mulai terlupakan. Selain itu banyak Problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Abad ke 21 memberikan gambaran bahwa peserta didik harus memiliki keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan keterampilan yang dimilikinya (Cakrawala et al., 2018). Permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan ialah pendidikan yang hanya menekan pada pembentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Bukan lah suatu pendidikan yang mampu membentuk karakter baik bagi manusia Indonesia (Sukri et al., 2016). Hal itu, sebenarnya telah dikonsepsikan oleh Bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan tokoh pendidikan di Indonesia yang selalu menyuarakan konsep pendidikan secara kritis.

Dengan berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia dan untuk menghadapi tantangan persaingan global, gagasan pemikiran pendidikan Ki Hajar harus dimunculkan kembali (Putu Ayub, 2017). Sistem pendidikan yang telah dimunculkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan sistem yang unggul untuk menghadapi persaingan dalam dunia pendidikan. Berbagai ide, gagasan, dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dapat dijadikan pedoman dan upaya untuk mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan.

Memasuki abad ke 21 kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat sehingga membawa perubahan pada kurikulum dengan perbaikan sistem pendidikan (Yanuarti, 2018). Pendidikan dengan sistem among yang telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebelumnya membawa pembaruan pada pendidikan abad ke 21. Pembelajaran abad ke 21 peserta didik dituntut mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar baik secara manual maupun digital untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir kreatif. Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara pada abad ke 21 tercermin dalam kurikulum 2013. Pembelajaran pada kurikulum 2013 berbasis kreativitas dengan proses pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta dan mengkomunikasikan (Kurniasih & Sani, 2014). Hal ini berkaitan dengan sistem among yang memberikan suatu kemerdekaan atau kebebasan berpikir kepada peserta didik untuk mengembangkan pola pikir, kreatifitas, kemampuan, dan bakat yang ada dalam dirinya (Jou et al., 2019).

Pada abad ke 21 penanaman pendidikan karakter dalam diri peserta didik menjadi tantangan tersendiri. Seiring dengan kemajuan zaman menuntut peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, akan tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak dapat menumbuhkan watak dan karakter dalam diri peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam mata pelajaran disekolah. Pendidikan karakter yang diajarkan pada peserta didik saat ini antara lain: religius atau keagamaan, kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggungjawab (Utami, 2017). Nilai-nilai karakter tersebut

didasarkan pada filosofi pendidikan karakter Ki Hajar dewantara yakni hati (etika), olah pikir, olah karsa dan olah raga.

Pendidikan di Indonesia saat ini disesuaikan dengan prinsip pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 yang dapat mencetak generasi unggul. Upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan (Rizkita & Saputra, 2020). Penguatan dan peningkatan kualitas pendidikan pada diri anak dapat dilakukan melalui konsep Tri Pusat Pendidikan (Dikta, 2020). Konsep ini mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Implementasi Tri Pusat Pendidikan misalnya seorang anak akan mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya apabila diajarkan dan dibiasakan berpikir kreatif di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat

Berdasarkan uraian diatas, diketahui keterkaitan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan abad ke 21. Dengan adanya tulisan ini, penulis bertujuan untuk menguraikan relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan teknik penelitian dengan cara melakukan penelusuran atau penggalian terhadap konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara (Sukri et al., 2016). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas pengamatan serta penggalian makna (Dr. Wahidmurni, 2017). Data yang diperoleh dari penggalian terhadap makna-makna tersebut, diharapkan akan menemukan makna-makna terhadap realitas, peristiwa dan pemikiran yang diajukan sebagai objek analisis utama penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal dan lainnya yang terkait dengan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang mengungkapkan fakta suatu kejadian, kemudian ditulis dalam bentuk pernyataan-pernyataan atau kata-kata yang berasal dari sumber data yang diteliti (Mashari, 2016). Studi pustaka yang penulis gunakan merupakan cara yang efektif dan efisien untuk menganalisis tentang konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir pada hari Kamis Legi bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889 (Sugiarta et al., 2019). Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga bangsawan Yogyakarta. Beliau merupakan cucu Pakualam III. Orang tua beliau bernama K.P.H. Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara di usianya yang ke 39 tahun (Yanuarti, 2018). Lingkungan hidup masa kecil Ki Hajar Dewantara sangat mempengaruhi jiwanya, yang tertarik terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun keagamaan. Ki Hajar Dewantara mendapat pendidikan formal di Sekolah Dasar Belanda III, ELS (*Europeesche Legere School*), STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*), dan *Europeesche Akte* (Indrayani, 2019).

Ki Hajar Dewantara dan R.A. Soetartinah melakukan “Nikah Gantung” pada tanggal 4 November 1907. Pada akhir Agustus 1913 pernikahannya diresmikan secara sederhana di Puri Suryaningrat Yogyakarta (Jou et al., 2019). Ki Hajar Dewantara dikenal dengan sosok yang memiliki wawasan luas dan selalu berjuang untuk bangsa hingga akhir hayatnya. Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada usia 69 tahun tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Jenazah Ki Hajar Dewantara dipindahkan ke

pendopo Taman Siswa pada tanggal 29 April. Kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Jenazah kemudian diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta (Yanuarti, 2018).

Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional Indonesia” pada tanggal 28 November 1959. Kemudian tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hajar Dewantara sebagai “Hari Pendidikan Nasional Indonesia”. Sehingga Ki Hajar Dewantara dikenal dengan “Bapak Pendidikan Nasional”. Ki Hajar Dewantara menghasilkan banyak karya antara lain buku tentang Pendidikan, buku tentang Kebudayaan, buku tentang Politik dan Kemasyarakatan, buku tentang riwayat dan perjuangan hidup Ki Hajar Dewantara (Yanuarti, 2018).

Konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam sistem among terdapat dua konsep dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam adalah suatu batas perkembangan potensi kodrati anak dalam perkembangan kepribadian. Ki Hajar Dewantara menuliskan bahwa manusia sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Manusia tidak dapat terlepas dari kodratnya, tetapi dapat mengalami kebahagiaan apabila manusia dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang didalamnya terkandung kemajuan (Suparlan, 2015). Sedangkan kemerdekaan mengandung arti kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dengan syarat tertib damai dalam bermasyarakat. Anak didik diberikan kebebasan berpikir untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreatifitas, dan bakat yang ada dalam dirinya dan tidak terhambat oleh orang lain. Ki Hajar Dewantara menjelaskan arti kemerdekaan bagi Taman Siswa yaitu hak dan kewajiban untuk mengurus diri sendiri dengan memperhatikan ketertiban dan kedamaian masyarakat. Kemerdekaan menjadi syarat mutlak dalam pendidikan, yang berdasarkan keyakinan bahwa manusia karena kodratnya dapat memelihara, memajukan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya sendiri (Putu Ayub, 2017).

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang belajar terlihat pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan. Konsep Tri Pusat Pendidikan antara lain: pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda (Jou et al., 2019).

Pertama, pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan yang secara tidak langsung orang tua berperan sebagai guru yang mendidik perilaku anak-anaknya dan sebagai pengajar yang memberikan kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Keluarga adalah tempat untuk mengembangkan pendidikan individual dan sosial sekaligus penanaman moral yang baik dalam jiwa anak. Tugas keluarga sangat penting yaitu menciptakan proses pendidikan yang berkelanjutan guna melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak (Jailani, 2014).

Kedua, pendidikan dalam alam perguruan. Pendidikan dalam alam perguruan bertujuan untuk mencari dan memberi ilmu pengetahuan serta kecerdasan pikiran bagi anak didik. Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dapat saling mengisi dan melengkapi agar dapat mencapai tujuan pendidikan (Ikhwan Aziz Q., 2018).

Ketiga, pendidikan dalam alam pemuda. Pendidikan dalam alam pemuda merupakan perkembangan kecerdasan jiwa maupun akhlak, serta pengembangan watak bagi pemuda. Hal inilah yang menyebabkan pergerakan pemuda dijadikan sebagai pusat pendidikan dan memasukkannya dalam rencana pendidikan. Pendidikan dalam alam pemuda memberikan kemerdekaan atau kebebasan dalam batasan tertentu. Dalam pergerakan pemuda, orang-orang yang lebih tua berperan sebagai penasihat dan pengawas berperan memberikan kemerdekaan kepada pemuda-pemudi dengan batasan tertentu (Ikhwan Aziz Q., 2018).

Konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan karakter dideskripsikan sebagai berikut: *pertama*, nilai religius atau keagamaan yaitu perilaku orang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, kejujuran yaitu perilaku orang yang selalu dipercaya dalam perkataannya. *Ketiga*, toleransi yaitu perilaku orang yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan lainnya. *Keempat*, kedisiplinan yaitu perilaku orang yang tertib dan patuh pada berbagai

peraturan. Kelima, kerja keras yaitu perilaku orang yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan atau permasalahan. Keenam, kreatif yaitu perilaku orang yang berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil yang baru. Ketujuh, mandiri yaitu perilaku orang yang tidak bergantung pada orang lain. Kedelapan, demokratis yaitu suatu cara berpikir dan bersikap yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Kesembilan, rasa ingin tahu yaitu perilaku orang yang selalu ingin mengetahui lebih dalam dari sesuatu yang dipelajarinya. Kesepuluh, semangat kebangsaan yaitu perilaku orang yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri. Kesebelas, cinta tanah air yaitu perilaku orang yang menunjukkan rasa setia dan peduli yang tinggi terhadap bangsa sendiri. Kedua belas, menghargai prestasi yaitu perilaku orang yang menghormati keberhasilan diri sendiri dan orang lain. Ketiga belas, komunikatif yaitu perilaku orang yang senang bekerja sama dengan orang lain. Keempat belas, cinta damai yaitu sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Kelima belas, gemar membaca yaitu perilaku orang yang menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat. Keenam belas, peduli lingkungan yaitu perilaku orang yang mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya. Ketujuh belas, peduli sosial yaitu perilaku orang yang memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kedelapan belas, tanggung jawab yaitu perilaku orang yang dapat memenuhi tugas dan kewajibannya dengan baik (Utami, 2017). Pendidikan nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan dengan proses pendampingan, pengarahan, pembinaan dan pembiasaan (Towaf, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara pada abad ke 21. Pembelajaran pada kurikulum 2013 berbasis kreativitas dengan proses pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta dan mengkomunikasikan. Hal ini berkaitan dengan sistem among yang telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebelumnya. Sistem among merupakan suatu kemerdekaan atau kebebasan berpikir yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pola pikir, kreatifitas, kemampuan, dan bakat yang ada dalam dirinya dan tidak terhambat oleh orang lain. Konsep pemikiran Tri Pusat pendidikan yang terdiri atas pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada abad ke 21. Pendidikan dalam keluarga menjadikan orang tua sebagai guru yang mendidik perilaku anak-anaknya dan sebagai pengajar yang memberikan kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Pendidikan dalam alam perguruan bertujuan untuk mencari dan memberi ilmu pengetahuan serta kecerdasan bagi anak didik. Pendidikan alam pemuda berguna untuk pengembangan watak dan moral bagi pemuda daerah di Indonesia. Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara juga berbasis pendidikan karakter pada anak didik seperti religius atau keagamaan, kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Cakrawala, J., Vol, P., & Januari, E. (2018). *REFLEKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM UPAYA UPAYA MENGEMBALIKAN JATI DIRI PENDIDIKAN INDONESIA*. 4(1).
- Dikta, P. G. A. (2020). *SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR PADA ABAD KE-21*. 4(1), 126–136.
- Dr. Wahidmurni, M. P. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF Oleh: 4*, 9–15.
- Ikhwan Aziz Q., S. dan R. F. N. (2018). *Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*.

- 303 *Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad 21 – Nora Nurhalita, Hudaidah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Indrayani, N. (2019). *Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. 384–400.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/ah7xf>
- Jailani, M. S. (2014). *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. 8(2).
- Jou, A., Of, N. A. L., Medical, G., Feb, S., & Modeling, F. (2019). *PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN*. 3(1), 3–5.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–162.
- Mashari, F. (2016). PRESPEKTIF PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Managen Dan Pendididkan Islam*, 1, 285–311.
- Putu Ayub, I. D. (2017). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku, May 2016*, 119–130.
https://www.researchgate.net/publication/320322205_Pandangan_dan_Konsep_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 69–73.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan ki hadjar dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan indonesia. *Filsafat*, 25.
- Towaf, S. M. (2014). Pendidikan karakter pada matapelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 75–85.
- Utami, P. N. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut KI.Hajar Dewantara. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN SALATIGA*, 1–95.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>